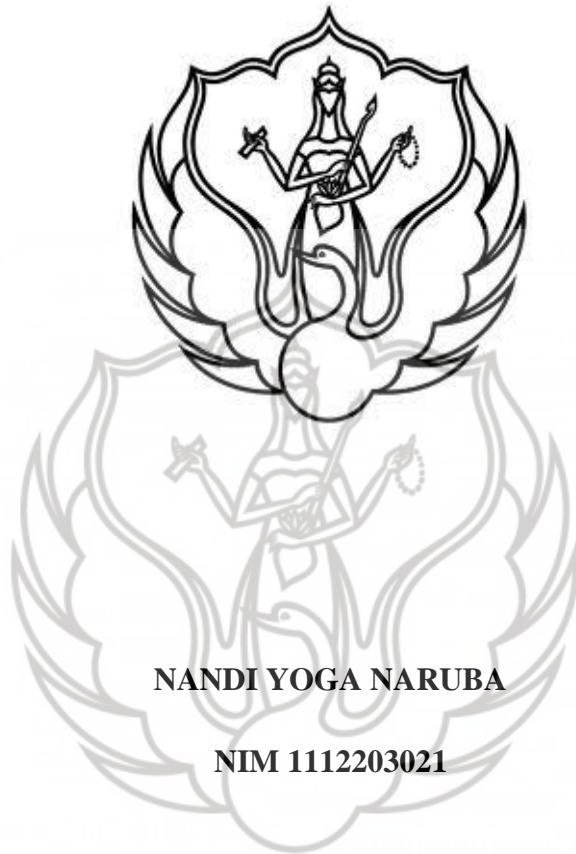


**WAJAH BERTATO**  
**SEBAGAI INSPIRASI DALAM SENI LUKIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2018**

**WAJAH BERTATO**  
**SEBAGAI INSPIRASI DALAM SENI LUKIS**

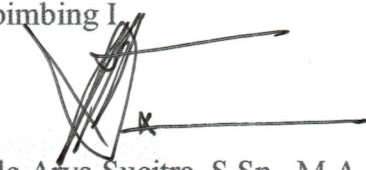


Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni  
2018

Tugas Akhir penciptaan Karya Seni berjudul:


**WAJAH BERTATO SEBAGAI INSPIRASI DALAM SENI LUKIS** diajukan oleh Nandi Yoga Naruba, NIM 1112203021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juli 2018 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I




I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.  
NIP 19800708200604 1 002

Pembimbing II



AC. Andre Tanama, M.Sn.  
NIP 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota




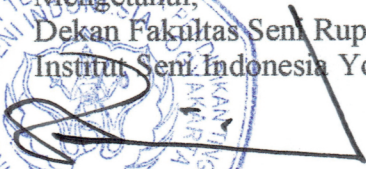
Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.  
NIP 19750809 2003 12 1 003

Ketua Jurusan/  
Program Studi/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nandi Yoga Naruba

NIM : 1112203021

Jurusan : Seni Rupa Murni

Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir : Wajah Bertato Sebagai Inspirasi Dalam Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan laporan Tugas Akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam paksaan.

Yogyakarta Juli 2018

Nandi Yoga Naruba

NIM : 1112203021

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan sehingga proses Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Tugas Akhir ini dikerjakan sebaik-baiknya untuk dapat menjelaskan secara struktur dan sistematis mengenai proses penciptaan karya seni yang dilakukan agar mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

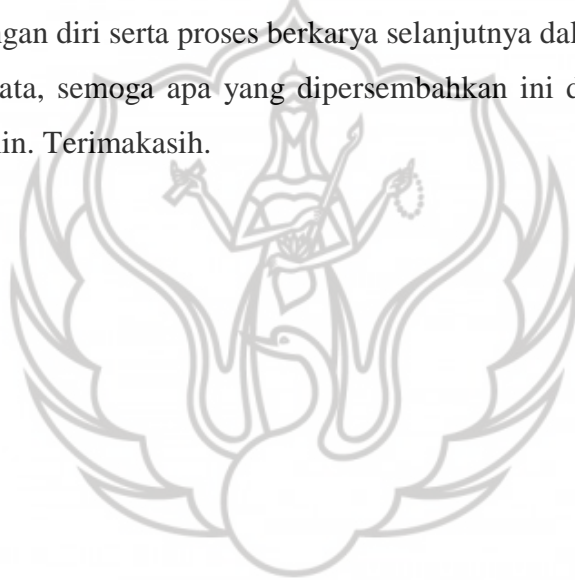
Walaupun begitu, penulis pun sangat menyadari masih adanya kelemahan dan kekurangan di beberapa aspek. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dukungan materi maupun spiritual dari berbagai pihak selama Tugas Akhir ini sangat membantu kelancaran penciptaan karya seni serta penyusunan laporan dari awal hingga akhir. Maka dari itu, dengan rasa hormat serta rendah hati penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali dan Pembimbing I.
2. AC. Andre Tanama, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II.
3. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku *Cognate*.
4. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak Rubana, Ibu Wiwik Agustina (selaku orangtua), Nanang Eko Saputro, Desi Dwi Natalia (selaku kakak) dan Rahel Chika Ariesti (selaku adik) yang selalu menjadi sumber semangat.
11. Om Pranowo dan Om Rehabiyam Billung serta Keluarga Besar Trah Soenardi yang telah memberi dukungan dalam doa dan motivasi.

12. Bambang, Adit, Zulfikar, Aris (Romansa Gilda) yang sudah memberi ruang untuk pengerjaan karya Tugas Akhir dan Huhum Hambily yang telah membantu dalam referensi. Teman-teman angkatan 2011 yang telah membantu dalam memberikan semangat pada proses tugas akhir ini.
13. Seluruh sahabat lain, yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Laporan tugas akhir ini merupakan awal dari proses penulis dalam penciptaan seni lukis. Penulis sendiri sangat menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan yang ada, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan demi kemajuan dan pengembangan diri serta proses berkarya selanjutnya dalam berkesenian.

Akhir kata, semoga apa yang dipersembahkan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Terimakasih.



Yogyakarta Juli 2018

Nandi Yoga Naruba



## DAFTAR ISI

halaman

Halaman Judul ke-1.....	i
Halaman Judul ke-2.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Keaslian.....	iv
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	10
C. Tujuan Dan Manfaat .....	10
D. Makna Judul.....	10
<b>BAB II. KONSEP .....</b>	<b>12</b>
A. Konsep Penciptaan .....	12
B. Konsep Perwujudan.....	17
C. Konsep Penyajian .....	26
<b>BAB III. PROSES PEMBENTUKAN .....</b>	<b>27</b>
A. Bahan .....	27
B. Alat.....	29
C. Teknik.....	31
D. Tahap Pembentukan.....	32
<b>BAB IV. DESKRIPSI KARYA .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>
A. CV ( <i>Curriculum Vitae</i> ).....	71
B. Poster Karya .....	75
C. Display Karya di Ruang Galeri .....	76
D. Foto Suasana Pameran.....	77
E. Katalog Pameran.....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	halaman
Gb. 1. Rick Genest yang menyandang sebagai <i>zombie boy</i> . ....	19
Gb. 2. Sketsa, <i>plus</i> sebagai simbol 2018, <i>drawingpen</i> pada kertas. ....	19
Gb. 3. Sketsa burung sebagai simbol, 2018, <i>drawingpen</i> pada kertas. ....	20
Gb. 4. Sketsa untuk rancangan lukisan, 2018, <i>drawingpen</i> pada kertas. ....	21
Gb. 5. Shawn Barber, <i>The Tattooed Portraits Series</i> , 2012. ....	24
Gb. 6. Haris Purnomo, <i>Papua I</i> , cat minyak dan akrilik pada kanvas,.....	25
<b>Gambar Tahap Pembentukan</b>	
Gb. 8. Persiapan alat dan bahan yang digunakan untuk melukis. ....	30
Gb. 9. Proses pemasangan kanvas di kayu spanram. ....	33
Gb. 10. Pemotretan model wajah bertato. ....	34
Gb. 11. Tahapan pertama memulai sketsa dengan pensil pada kanvas. ....	36
Gb. 12. Tahapan kedua memulai melukis atau pewarnaan tahap awal. ....	36
Gb. 13. Tahapan ketiga pembuatan tato pada objek atau figur lukisan.....	37
Gb. 14. Tahapan keempat menutupi objek utama dengan lakban dan plastik. .	37
Gb. 15. Tahapan kelima <i>background</i> sudah jadi dan <i>finishing</i> keseluruhan. ....	38
Gb. 17. Tahapan ketujuh pemberian <i>varnish</i> .....	39
Gb. 18. Proses pemasangan karya. ....	76
Gb. 19. Proses penataan display lukisan. ....	76
Gb. 20. Pembukaan pameran.....	77
Gb. 21. Para pengunjung mengisi buku tamu. ....	77
Gb. 22. Para pengunjung melihat <i>performance</i> tato wajah.....	78
Gb. 23. Para pengunjung menikmati lukisan. ....	78



## DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

Karya 1. <i>Inggi The Singer</i> , 100 x 60cm, akrilik pada kanvas, 2018. ....	41
Karya 2. <i>Danang Spike</i> , 70 x 90cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	42
Karya 3. <i>Rahung The Chef</i> , 100 x 80cm, akrilik pada kanvas, 2018. ....	43
Karya 4. <i>Bob Sick The President Tattoo</i> , 150 x 80cm, akrilik di kanvas, 2018....	44
Karya 5. <i>Triw Straight Edge</i> , 120 x 100cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	45
Karya 6. <i>Cheko Nasionalis</i> , 90 x 70cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	47
Karya 7. <i>Eno Punk</i> , 90 x 70cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	48
Karya 8. <i>Agus Pendeta Jalanan</i> , 120 x 100cm, akrilik pada kanvas, 2018. ....	50
Karya 9. <i>Ricky Chicanos</i> , 120 x 90cm, akrilik pada kanvas, 2018. ....	52
Karya 10. <i>Aldi Peace For Generations</i> , 90 x 70cm, akrilik di kanvas, 2018....	53
Karya 11. <i>Nadia Praying</i> , 100 x 60cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	54
Karya 12. <i>Atek Very Happy</i> , 60 x 100cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	55
Karya 13. <i>Jack Face Traditional</i> , 90 x 70cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	56
Karya 14. <i>Mike Suara Tajam</i> , 100 x 60cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	57
Karya 15. <i>Bob Marjinal</i> , 100 x 60cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	58
Karya 16. <i>Hendro The Tatois</i> , 90 x 70cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	59
Karya 17. <i>Durga Tato Tradisi</i> , 120 x 110, akrilik pada kanvas, 2018.....	60
Karya 18. <i>Aziz The Number One</i> , 90 x 70cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	61
Karya 19. <i>Much Tarom</i> , 90 x 70cm, akrilik pada kanvas, 2018.....	63
Karya 20. <i>Rofi The Barberman</i> , 60 x 120cm, akrilik pada kanvas, 2018. ....	65

## ABSTRAK

Karya dalam Tugas Akhir ini hasil dari pengamatan melalui acara tato yang digelar di berbagai kota di Indonesia, terutama mereka yang mengenakan tato di bagian-bagian tubuh yang dianggap ekstrim, khususnya tato yang ditempatkan di wajah. Wajah bertato menjadi pusat perhatian masyarakat, hal ini menjadi fenomena tersendiri karena keberanian individu dalam membuat identitas baru yang sangat terlihat sehingga muncul daya tarik untuk diwujudkan dalam karya seni lukis.

Berawal dari melihat, mengamati dan tertarik terhadap wajah bertato, tugas akhir ini adalah upaya untuk memproyeksikan nilai-nilai positif melalui aktivitas keseharian wajah bertato. Karya yang dihadirkan dapat menginspirasi dan memperluas sudut pandang terhadap wajah bertato sehingga muncul pemahaman antara tato dan perilaku. Kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya seni lukis dengan menggunakan elemen-elemen seni, garis, bidang, bentuk, warna dan tekstur. Pengembangan ide dalam karya seni lukis melewati wawancara para wajah bertato dan informasi media sosial.

Kata Kunci: tato, wajah bertato, seni lukis.

## **ABSTRACT**

*The work in this Final Project results from observations through tattoo events held in various cities in Indonesia, especially those who wear tattoos on body parts that are considered extreme, especially tattoos placed in the face. Tattooed face became the center of public attention, this becomes a distinct phenomenon because of the individual's courage in making a new identity very visible so it appears the attraction to be realized in the work of painting.*

*Starting from seeing, observing and interested in tattooed face, this final task is an attempt to project positive values through the daily activities of tattooed face. The work presented can inspire and broaden the point of view of tattooed faces so that there is an understanding between tattoos and behavior. Then manifested into the form of painting by using elements of art, lines, fields, shapes, colors and textures. The development of ideas in painting works through interviews of tattooed faces and social media information.*

*Keywords: tattoos, tattooed face, art painting*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tato atau gambar rajah bisa disebut sebagian dari seni lukis pada kulit tubuh (sebagai “kanvas”nya) mempunyai sejarah yang sangat panjang. Mulai dari bangsa Mesir kuno yang gemar melakukan ekspansi ke bangsa-bangsa lain, sambil membawa budaya tatonya itu menyebar ke Yunani, Persia, Arab hingga Asia, sampai sekarang, masih berkembang di Jepang, China, juga Amerika Serikat dan Indonesia.<sup>1</sup> Di negeri ini, tato tradisional masih bisa kita jumpai di kepulauan Mentawai, Dayak (Kalimantan), Sulawesi, Sumba, Seram, dan lain-lain. Sedangkan tato masa kini cukup berkembang di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Bali, dan beberapa tahun lalu berkembang di Surabaya, bahkan menyebar sampai pelosok daerah, misalnya di “kota muslim” semacam Kudus, Jawa Tengah.

Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni. Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh.<sup>2</sup>

Pembuatan gambar tersebut secara garis besar dilakukan menurut dua cara. Pertama, dengan retas tubuh, yang dalam bahasa Inggris disebut *scarification*, menggores permukaan kulit. Kedua, dengan cara melukai permukaan kulit dengan benda tajam yang runcing sesuai dengan gambar yang diinginkan, kemudian tinta atau zat cair berwarna dimasukkan ke bawah permukaan kulit.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yusuf Susilo Hartono, “Tato di Kalangan Seni Rupa”, *Majalah Visual Arts*, (Maret, 2011), p. 25.

<sup>2</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), p. 83.

<sup>3</sup> M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry, *Tato*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian I 2000), p. 2.

Tidak hanya di bagian tubuh yang umum, misal lengan dan punggung, minat seseorang untuk memiliki tato di wajah bukanlah fenomena baru. Tato di wajah sudah berlangsung pada masyarakat kuno. Seorang arkeolog, Professor Konrad Spindler dari Innsbruck University mendeteksi masyarakat kuno Eksimono melalui sinar infra merah yang ditemukan di Qilatikson Pantai Barat Greenland. Manusia ini diperkirakan hidup pada tahun 1475M, mereka merajah garis-garis sederhana pada bagian wajahnya.<sup>4</sup>

Selain itu, di masyarakat Polynesian di Pasifik Selatan, tradisi tato mereka merupakan salah satu tato tertua dan terindah di dunia. Tato dengan desain geometris yang selalu ditambah sepanjang hidupnya, bukan mustahil hingga seluruh tubuh. Pada masyarakat Polinesia, tato dianggap sebagai parameter kecantikan.<sup>5</sup> Pada Suku Maori yang telah lama menetap di New Zealand (Selandia Baru), secara tradisi, pria diberi Moko yang berarti tato yang terletak pada wajah, pantat, dan paha mereka. Wanita biasanya menggunakan Moko pada bibir dan dagu mereka. Moko terkadang digunakan pada bagian tubuh yang lain, termasuk dahi, leher, punggung, perut dan betis<sup>6</sup>. Di Indonesia suku Mentawai "Kalau tato di wajah itu adalah simbol *teggale* (parang), garisnya dari pipi bawah melengkung ke arah telinga. Namun perempuan tidak ada," tutur Aman Telepon.<sup>7</sup>

Tato bagi suku Koita merupakan ritus hidup, begitu juga suku Dayak, Mentawai, dan suku-suku di Pasifik. Menato tubuh merupakan satu bentuk inisiasi ketika seseorang mulai memasuki usia dewasa. Setiap garis yg ditorehkan atau setiap motif yang terdapat dalam rajah mereka ada hubungannya dengan riwayat suku mereka, kepercayaan leluhur mereka, serta simbol-simbol pemujaan pada alam semesta.

Kehidupan penulis berlokasi di pinggiran kota dengan suasana pedesaan yang dikelilingi oleh persawahan dengan kehidupan masyarakat yang sebagian besar adalah petani, membuat penulis kurang mendapat informasi banyak tentang

---

<sup>4</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Ibid.*, p. 101.

<sup>5</sup> *Ibid.*, p. 104.

<sup>6</sup> [www.newzealand.colm.id/feature/ta-moko-maori-tattoo](http://www.newzealand.colm.id/feature/ta-moko-maori-tattoo) (diakses penulis pada tanggal 27 Januari 2018, jam 16:29 WIB).

<sup>7</sup> [www.mentawaikita.com/berita/944/ini-makna-beragam-motif-tato-mentawai.html](http://www.mentawaikita.com/berita/944/ini-makna-beragam-motif-tato-mentawai.html) (diakses penulis pada tanggal 27 Januari 2018, jam 16:44 WIB).

dunia seni yang berkembang di perkotaan, salah satunya tato. Sehingga sempat kagum melihat tato. Awal mula penulis melihat tato yang terdapat di lengan Jawod (49 tahun), salah satu teman kakak yang sering datang ke rumah, saat itu orang bertato dekat dengan aktivitas kekerasan, seringkali tato dikenakan oleh mereka yang dekat dengan dunia kriminal.

Adanya latar belakang keluarga yang notabene Ayah adalah anggota TNI yang disiplin, hal itu cukup membatasi penulis dalam perilaku dan pergaulan. Tato bagian yang paling dihindari dalam keluarga karena harapan utama untuk meneruskan menjadi anggota TNI yang tidak memperbolehkan memakai tato. Penulis tertarik dengan dunia seni melihat kebebasan ada di dalam lingkungan seni, sehingga penulis berontak dan memutuskan untuk belajar di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR).

Ketertarikan penulis terhadap tato dimulai semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan Seni Rupa di Yogyakarta pada tahun 2008. Hal ini bermula dari perkenalan dengan teman sebangku, Anton (18 tahun), yang mempunyai tato di badan, menjadikan penulis tertarik untuk melihat proses menato. Minat mendalami tato semakin kuat oleh karena praktik tato merupakan bagian dari kerja seni rupa dengan menggunakan media yang unik, seperti mesin tato, jarum, tinta khusus dan kulit manusia sebagai media gambar. Berbeda dari kecendungan berkarya penulis sebelumnya, yaitu menggunakan media kanvas dan kertas.

Pada tahun 2008, tato belum berkembang seperti sekarang ini. Studio Tato yang ada di Jogja bisa dihitungkan jari, tidak lebih dari sepuluh, beberapa nama yang diketahui seperti, *Toxic Tattoo Park*, *Eternity Tattoo Parlour*, *Hitam Skindeepart*, *Killcat Tattoo & Piercing*, *dr. Gep-X Tattoo*, *Heru Tattoo*, *Indonesian Tattoo*, dan sebagainya. Suplai alat-alat tato hanya dikalangan terbatas, begitu juga dengan referensi gambar tato.

Pada tahun tersebut perkembangan teknologi dan informasi tidak sepesat hari ini. Akses referensi gambar kebanyakan masih mengandalkan sumber dari majalah dan poster. Bahkan pada kurun 80 hingga 90-an, menurut Athonk pendiri Java Tato Club, tidak ada contoh gambar tato membuat orang akhirnya memilih



gambar tato berdasarkan apa yang bisa mereka jumpai sehari-hari. Tato gambar macan bisa didapat dari bungkus kartu domino, atau rajawali dari bungkus kacang.<sup>8</sup> Berbeda dengan hari ini, lewat fasilitas *gadget*, orang-orang lebih mudah mendapat referensi gambar melalui dunia internet, baik lewat situs ataupun media sosial.

Untuk kali pertama, pada tahun 2008 penulis mencoba membuat tato. Pengalaman awal membuat tato dimulai dari merakit mesin tato dengan bahan-bahan yang mudah dicari. Teknis pembuatannya pun sederhana, dengan menggunakan bahan sendok, dinamo, *ballpoint*, adaptor, dan beberapa kabel, klem dan mur-baut. Cara membuatnya, sendok dipotong ambil tangkainya dan dibengkokkan, kemudian dikaitkan dengan dinamo dari *cd player*, untuk ujungnya mengambil *drawing pen* yang sudah dipotong untuk tempat jarum, kemudian memakai jarum jahit ukuran sebelas yang dikaitkan dengan sedotan untuk menghubungkan ujung jarum dengan dinamo *cd player*.

Praktik awal menato, *client* pertama adalah seorang pekerja bangunan dan hasilnya belum seperti yang diharapkan. Hasil gambar berupa gambar salib jauh dari sempurna, garis putus-putus, kedalaman jarum tidak konsisten, gambar tidak proporsional, hasil arsir belum halus. Pada saat itu, si *client* dengan sukarela memberikan komisi kepada penulis, tidak terpaku tarif. Penulis menyisihkan (sebagian) penghasilan dari menato untuk membuat studio tato sendiri. Pada tahun 2011, studio berhasil didirikan dengan memilih nama *Mangsi Tattoo*.<sup>9</sup> *Mangsi Tattoo Studio* waktu itu jauh dari standar studio tato profesional, namun dengan adanya studio ini membuat aktivitas menato lebih fokus dan terus berupaya belajar membuat tato lebih baik, sehingga mendukung karya yang lebih berkembang.

Untuk pertama kalinya pada 21 April 2013, penulis memberanikan diri mengikuti *event* tato yang digelar di kabupaten Kebumen dengan tajuk “Kebumen

---

<sup>8</sup> Athonk Sapto Raharjo, *Festival Tattoo Istimewa*, (Yogyakarta: Java Tattoo Club, 2011), p.18.

<sup>9</sup> Mangsi Tattoo Studio: Sebuah studio tato yang didirikan pada 2011 oleh Nandi Yoga, beralamat di Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Hingga hari ini aktif beroperasi melayani jasa tato.

Tattoo Festival”. Penulis tertarik mengikuti *event* tato karena dirasa *event* tato menguji mental untuk berkarya di hadapan publik, lalu menambah wawasan dalam konteks *visual* dan juga mengetahui perkembangan tato, selain itu juga menyambung tali persaudaraan. Kesempatan perdana tersebut mendapatkan apresiasi dari juri, sehingga berhasil mendapat penghargaan “The Best 1<sup>st</sup>” lewat kategori *colour*. Untuk kemudian penulis terlibat aktif dalam medan sosial tato dengan menghadiri dan mengikuti berbagai gelaran tato. Penulis juga terdaftar sebagai anggota komunitas *Indonesian Subculture*<sup>10</sup> dan *GENTO*.<sup>11</sup> Bersama komunitas, penulis turut aktif menggiatkan beberapa aktivitas tato di Jogja, seperti *Tato Merdeka*<sup>12</sup> dan berpartisipasi dalam *Biennale Jogja, stAGE OF HOPEless*.<sup>13</sup>

Seni tato kian digemari masyarakat luas di segala lapisan. Hal tersebut menyebabkan semakin meningkatnya peminat tato yang berimbas memunculkan banyak penato. Kemunculan para pembuat tato hadir hampir di berbagai daerah, menysar ke daerah-daerah di luar kota besar. *Event* tato juga semakin banyak bermunculan di kota-kota *non urban*, seperti Salatiga, Wonosobo, Magelang, Blitar, Cilacap, dan lain-lain. Citra bahwa menato tubuh identik dengan dunia kekerasan kian luntur.<sup>14</sup> Ramainya dunia pertatoan dipengaruhi oleh keberadaan komunitas. Komunitas memiliki peran yang cukup sentral atas perkembangan tato. Lewat komunitas, tato dapat menjadi medium berbagai kegiatan, seperti aksi sosial, solidaritas, ekonomi kreatif, bahkan aktivisme dan sikap politik.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Komunitas tato berbasis nasional, berdiri sejak 2004, yang mengakomodir para anggotanya dengan menekankan kerja pada bidang SOP (*Standart Operational Procedure*) sebagai standar kerja penato profesional. Komunitas ini punya peran dalam berbagai gelaran tato, distribusi alat tato dan forum diskusi seputar permasalahan teknis mentato.

<sup>11</sup> Akronim dari Gerombolan Tukang Tato, sebuah komunitas tato yang dibentuk pada 2012 di Jogja yang dilatarbelakangi oleh kesamaan profesi dan bermaksud menciptakan ruang yang intim (kekeluargaan) bagi para peminat tato.

<sup>12</sup> Acara tahunan yang digelar komunitas GENTO beramaan dengan momen 17 Agustus dengan presentasi khusus membuat konten kegiatan dengan tujuan amal sebagai wujud kepedulian dari para pegiat tato.

<sup>13</sup> *Biennale Jogja XIV Equator#4*. Gelaran seni dua tahunan, narasi ini mengajak publik pada satu pengalaman melintas dari ketidakpastian menuju harapan. Menyajikan serangkaian momen-momen traumatik yang dapat ditangkap sebagai momen-momen estetis yang memunculkan kesadaran.

<sup>14</sup> Dini Pramita, “Demam Tato Segala Lapisan” dalam *Koran Tempo*, 30 April – 1 Mei 2016, p.13.

<sup>15</sup> Huhum Hambilly, “Sedikit Fragmen Album Tato: Tattoo Istimewa-Festival Budaya Kontemporer” dalam Katalog Event : *Java Tattoo Club*, ( Juli, 2016 ), p. 2.

Pada setiap *event* tato berlangsung, penulis seringkali tertarik dan mengamati para pengguna tato. Terutama mereka yang mengenakan tato di bagian-bagian tubuh yang dianggap ekstrim, khususnya tato yang ditempatkan di wajah. Pemandangan tato yang melekat pada wajah seseorang, sering dijumpai dalam acara tato juga acara musik *underground*.

Salah satu yang menjadi pengamatan khusus penulis yaitu acara tato tahunan yang digelar di kota Blitar, berjudul *Scum-Art Membangsas*, dalam kesempatan pergelaran yang ketiga mengangkat tema khusus yaitu *Tattoo War on Da Face*. Acara ini menjadi menarik karena berbeda dari *event* tato sebelumnya, yaitu mengadakan lomba menato dengan khusus di areal kepala, terutama wajah. Pada *event* biasanya masing-masing individu saling unjuk gigi untuk menarik perhatian publik dengan gambar yang dipilih unik atau dengan peletakan gambar di bagian tubuh yang ekstrim, salah satunya di wajah. Oleh sebab itu, diduga panitia acara *Tato on Da Face* memilih wajah untuk menarik perhatian khalayak, mereka ingin lebih dari yang biasanya.

Wajah bertato menjadi pusat perhatian masyarakat, hal ini menjadi fenomena tersendiri karena keberanian individu dalam membuat identitas baru yang sangat terlihat. Selain itu individu membuktikan pemberontakan dengan tato pada wajah, karena selama ini wajah mulus tanpa noda yang dianggap indah. Gambar tato yang dipilih pun beragam, dari peta Indonesia, nama-nama, payung di bawah mata, tulisan yang berperan sebagai pengganti alis. Keberagaman dan latar belakang yang berbeda-beda tato di wajah membuat penulis lebih tertarik untuk menuangkan ke dalam bentuk seni lukis.

Hari ini tato di wajah tidak asing di kalangan komunitas tato, tetapi kerap kali dianggap ekstrim ketika hadir di masyarakat umum, mereka menjadi pusat perhatian, tidak jarang juga menimbulkan berbagai *stereotype*. Hal ini menjadikan penulis lebih tertarik kepada pemakai tato wajah karena ada perbedaan pola pikir bahkan perubahan psikologis individu para pengguna tato wajah, sebab para pemilik tato wajah jauh lebih memiliki resiko yang lebih tinggi.

Salah satu pemilik tato di wajah yang sangat populer adalah Bob “Sick” Yudhita Agung, dikutip dari majalah *MagicInkMagz*:

Bob semakin membuktikan bagaimana kecintaannya dengan tato, di waktu tato lekat dengan stigma negatif, hal tersebut justru dia buktikan dengan semakin rajin menambah tato, merambah seluruh anggota badan, tidak terkecuali wajahnya. Bob Sick adalah orang yang pertama kali memutuskan menato di area wajah, tidak butuh waktu lama ia menjadi pemilik tato terbanyak, sampai dikemudian hari ia dinobatkan sebagai “Presiden Tato”, jabatan Presiden tato tidak serta merta karena memiliki tato banyak, lebih dari itu adalah perjuangan mengampanyekan tato itu sendiri sebagai seni yang utuh, ia mengorbankan tubuhnya (walau Bob tidak merasa menjadi korban) untuk ditato bagi siapapun yang ingin menato, tubuhnya jadi media para penato untuk belajar, bahkan hampir semua penato berjumlah puluhan khususnya di Yogyakarta pernah menato badannya.<sup>16</sup>

Bagi Bob Sick, keputusan menato wajahnya adalah bagian dari dukungan terhadap tato itu sendiri. Bob telah membalik stigma tato, dan telah membuktikan bagaimana tato bagian murni ekspresi seseorang. Prestasinya yang gemilang di bidang seni rupa membuktikan bahwa seseorang yang bertato tidak selalu mewakili tindak kriminal.

Lain hal dengan Rahung Nasution, aktivis kuliner nusantara dan pembuat film dokumenter tentang perjalanan berbasis sejarah, budaya, serta makanan. Rahung Nasution adalah penggila tato. Tidak tanggung-tanggung hampir setiap bagian tubuhnya, termasuk wajah, dibubuhi lukisan tato. Rajah kesayangannya di muka, terinspirasi model tato dari satu suku di Papua, yaitu suku Koita. Dikutip dari *tempo.co*:

Ia memaknai tato sebagai sikap politik. Dengan menato wajah, artinya aku berkuasa penuh atas tubuhku dan aku menyukai tato. Rahung yang paham betul mengenai sejarah tato, menyampaikan setiap tato tradisi ada maknanya, bahkan di setiap gambar yang ditato pasti ada sesuatu maknanya.<sup>17</sup>

Sementara, Agus Sutikno, sering disebut pendeta jalanan karena dirinya sering melayani di kampung-kampung kumuh, pekerja seks, anak jalanan dan transperempuan di seputaran kota Semarang.<sup>18</sup> Tato memenuhi sekujur tubuh Agus, termasuk di wajah. Tato ia didapatkan selama hidup di jalanan, tato-tato

<sup>16</sup> Huhum Hambilly. “icon” dalam *majalah: MagicinkMagz*, edisi 40, (Juli 2014), p. 10.

<sup>17</sup> <https://travel.tempo.co/read/662942/rahung-nasution-chef-itu-jenderal-nya-dapur> (diakses penulis pada tanggal 27 Januari 2018, jam 01.27 WIB).

<sup>18</sup> [www.vice.com/id\\_id/article/bnja9d/orang-orang-memanggilnya-pendeta-jalanan-dari-semarang](http://www.vice.com/id_id/article/bnja9d/orang-orang-memanggilnya-pendeta-jalanan-dari-semarang) (diakses penulis pada tanggal 27 Januari 2018, jam 02.16 WIB).

Agus menandai masa lalunya. Agus seringkali terlihat tidak peduli mengenai tato di wajahnya. Ketika ia telah menjalani kehidupan baru sebagai pendeta, ia tidak pernah antusias menceritakan arti tato-tato di tubuhnya, baginya itu tidaklah penting selain misi pelayanannya sendiri.

Penulis melihat fenomena *trend* tato di wajah akhir-akhir ini banyak digemari oleh kaum muda, karena kaum muda mulai berusaha untuk mengembangkan dan menyempurnakan pribadinya dalam rangka menunjukkan identitas diri. Dalam kondisi ini terkadang anak muda akan menghadapi masa-masa krisis ketika berada dalam proses pembentukan kepribadian. Salah satu contoh, keberadaan Gangster yang cukup populer disebut *MS13* singkatan dari *Mara Salvatrucha*, cukup memberi pengaruh di wilayah subkultur anak muda. Gaya hidup mereka terdistribusi lewat *trend* hip hop. Setiap anggota diwajibkan memiliki tato ‘tulisan’ geng tersebut.<sup>19</sup> Penampilan mereka yang cukup ekstrim dengan tato di wajah, banyak ditiru oleh para muda-mudi yang tertarik dunia tersebut. Salah seorang penato perempuan, Anneke Fitrianti mengatakan bahwa, *intragam* dan *facebook* punya andil besar membentuk tren tato. Ketika pesohor ramai-ramai mengunggah tato-nya, ada anak muda yang ingin memiliki tato dengan desain yang relatif sama.<sup>20</sup>

Kepribadian yang mereka harapkan kerap kali didasarkan pada tokoh yang mereka kagumi, di mana ketokohnya adalah subjek yang memiliki tato wajah. Rick Genest dengan gambar tato kerangka manusia sekujur tubuhnya yang menyandang sebagai *zombie boy* menjadi idola ketika ia berperan sebagai model pakaian perancang ternama di *Paris Thierry Mugler* dan tampil dalam *video clip* Lady Gaga yang berjudul *Born This Way*.

Sebelumnya penulis melihat wajah bertato merasakan sesuatu yang aneh dan timbul banyak pertanyaan. Adanya Tugas Akhir ini pertanyaan-pertanyaan yang timbul mulai terjawab dengan pendekatan penulis melalui wawancara dan lebih mengerti tentang ketertarikan personal menato wajahnya. Sebagian besar wajah bertato adalah suatu bentuk pemberontakan diri atau pelarian suatu

<sup>19</sup> <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-39663817> (diakses penulis pada tanggal 27 Januari 2018, jam 03.20 WIB).

<sup>20</sup> Dini Pramita, *op.cit.*, p.14.



masalah, tentunya para personal tato wajah mengalami transformasi dalam kehidupannya yang menjadikan sifat dan perilakunya mulai terkontrol juga aktivitas yang positif dalam interaksi kehidupan sosial, membantu untuk merubah pandangan orang yang melihat secara sebelah mata, tetapi tidak menutup kemungkinan salah satu dari wajah bertato masih melakukan tingkah dan perilaku kurang baik sehingga masyarakat awam masih melihat dari sudut pandang yang negatif.

Terinspirasi dari fenomena wajah bertato, kemudian muncul sebuah gagasan untuk menggali nilai-nilai wajah bertato ke dalam wujud baru dalam seni lukis. Lewat karya lukis dengan mengambil para subjek yang mengenakan tato di wajah bermaksud mengeksplor karakter personal sekaligus menghadirkan beragam konteks yang menyertainya, dari religi, tradisi, psikologi, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Proses kreatif tersebut dijelajahi meliputi gagasan-gagasan mengenai realita sosial yang tertuang sebagai bahan ekspresi penciptaan karya seni lukis. Di samping itu, banyaknya referensi yang semakin memengaruhi tentang pemahaman akan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan, dengan mencari objek- objek atau elemen pendukung dalam menciptakan karya seni lukis. Tato wajah akan menjadi objek utama permasalahan atau *centre of interest*, dan juga berupaya mengumpulkan aneka referensi dari berbagai sumber seperti mewawancarai pelaku tato wajah, majalah, internet, buku, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan proses terciptanya karya seni lukis.



## B. Rumusan Penciptaan

1. Nilai apa yang menarik untuk dihadirkan melalui wajah bertato dalam penciptaan karya seni lukis.
2. Bagaimana visualisasi wajah bertato diwujudkan dalam karya seni lukis.
3. Material dan teknik apa saja yang sesuai untuk memvisualisasikan wajah bertato ke dalam karya seni lukis.

## C. Tujuan

- a. Memproyeksikan nilai-nilai positif melalui aktivitas keseharian pemilik tato wajah yang diimplementasikan dalam karya seni lukis.
- b. Menggali potensi estetik wajah bertato maupun karakter personalnya ke dalam penciptaan karya seni lukis.
- c. Menemukan pola dan metode yang tepat serta menarik untuk menghadirkan estetika wajah bertato melalui karya seni lukis.

## Manfaat

- a. Wajah bertato yang dihadirkan ke dalam karya seni lukis dapat menginspirasi dan menawarkan berbagai sudut pandang masyarakat terhadap wajah bertato.
- b. Masyarakat berpikir lebih matang sebelum menato di wajah. Sebab tato dimungkinkan memuat banyak dimensi tafsir.

## D. Makna Judul

Tugas Akhir karya seni ini diberi judul: **WAJAH BERTATO SEBAGAI INSPIRASI DALAM SENI LUKIS**. Untuk menegaskan pengertian yang dimaksud dari judul tersebut, maka akan diuraikan maknanya sebagai berikut:

- **WAJAH :**

Anggota tubuh bagian depan dari kepala.<sup>21</sup>

- **TATO :**

Tato yang merupakan bagian dari *body painting* adalah suatu kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias

---

<sup>21</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 1266.

dengan pigmen berwarna-warni. Pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit lapisan luar (dermis).<sup>22</sup> Dalam hal ini, bertato mendapat awalan ber-tato yang berarti menggunakan atau memakai tato.

- **INSPIRASI :**

Inspirasi adalah suatu proses yang mendorong atau merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu tindakan terutama melakukan sesuatu yang kreatif.<sup>23</sup> Inspirasi merupakan suatu proses di mana mental dirangsang untuk melakukan tindakan setelah melihat atau mempelajari sesuatu yang ada di sekitar. Inspirasi dalam karya TA ini didasarkan dari berbagai realitas dan beragam konteks yang menyertai lewat subjek wajah bertato.

- **SENI LUKIS :**

Seni Lukis termasuk dalam kategori seni rupa dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar serta dapat diamati dari satu sisi saja. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaknaan judul di atas maka dapat disimpulkan bahwa judul Tugas Akhir karya seni *Wajah Bertato sebagai Inspirasi dalam Seni Lukis*, menghadirkan fenomena wajah bertato dengan berbagai karakter personalnya yang menjadi sumber inspirasi diwujudkan melalui karya dua dimensi yakni seni lukis.

---

<sup>22</sup> Hatib Abdul Kadir Olong, *Op.Cit.*, p. 83.

<sup>23</sup> Hendro Darmawan, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap, dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), p. 236.

<sup>24</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space, 2012), pp. 241.